

Eksistensi Ilmu Qira'at pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh dan Pemahaman Qira'at terhadap Peserta MTQ di Aceh

Agusni Yahya

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Zulihafnani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Muhajirah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: agusni.yahya@ar-raniry.ac.id

Abstract: One of the branches contested in the Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) is qira'at sab'ah. The existence of these religious festival activities aims to broadcast the values of the Koran in people's lives so as to create generations who develop the qira'at of the Koran. However, in the qira'at sab'ah competition in Aceh, only the practice of reading was applied, not the knowledge of the science. This can be seen from the lack of mastery of the participants who took part in the qira'at sab'ah branch. This problem raises the question of how the teaching of qira'at science exists at LPTQ Aceh and the understanding of the theory of qira'at science for MTQ participants in the qira'at sab'ah branch. This research is a field study, and data is collected from interviews, observations, and documentation. The findings of this study indicate that teaching the science of qira'at is irregular, occurring only when the competition period approaches. Meanwhile, the level of understanding of qira'at sab'ah theory among MTQ participants in Aceh can be grouped into three categories: first, groups that understand the theories of qira'at science. Second, there is the group that does not understand the theories of qira'at science. Third, the group that does not understand the theories of qira'at science, but all participants are able to practice the reading taught by the teacher,

Keywords: MTQ, LPTQ, Qira'at

Abstrak: Qira'at sab'ah merupakan salah satu cabang yang diperlombakan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Adanya kegiatan festival keagamaan tersebut bertujuan untuk mensyiarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat menciptakan generasi-generasi yang mengembangkan qira'at Al-Qur'an. Akan tetapi, pada perlombaan qira'at sab'ah di Aceh, hanya diterapkan praktik bacaannya, bukan pengetahuan terhadap ilmunya. Hal ini terlihat dari minimnya penguasaan peserta yang mengikuti cabang qira'at sab'ah. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan bagaimana eksistensi pengajaran ilmu qira'at pada LPTQ Aceh dan pemahaman tentang teori ilmu qira'at bagi peserta MTQ cabang qira'at sab'ah. Penelitian ini merupakan kajian lapangan dan data dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi pengajaran ilmu qira'at bersifat tidak reguler, dilakukan hanya ketika mendekati masa perlombaan. Sedangkan tingkat pemahaman teori qira'at sab'ah pada peserta MTQ di Aceh dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, *pertama*, kelompok yang paham teori-teori ilmu qira'at. *Kedua*, kelompok yang kurang paham teori-teori ilmu qira'at. *Ketiga*, kelompok yang tidak paham teori-teori ilmu qira'at, akan tetapi semua peserta mampu mempraktikkan bacaan yang diajarkan oleh guru.

Kata kunci: MTQ, LPTQ, Qira'at

Pendahuluan

Qira'at adalah salah satu cabang ilmu dalam 'ulum Al-Qur'an, di mana ilmu ini tidak semua orang mengetahuinya, disebabkan karena merupakan ilmu khusus. Sejarah menunjukkan bahwa, awalnya bacaan Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi Saw. adalah bacaan yang sesuai dengan dialek suku Quraisy, namun Nabi Saw. memahami bahwa bangsa Arab bukan hanya terdiri dari suku Quraisy saja, tetapi masih banyak puluhan suku lain yang berada di Semenanjung Arab. Oleh karena itu, untuk memudahkan mereka yang memiliki dialek yang berbeda pada setiap suku, maka Nabi Muhammad Saw. memperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf. Banyak ulama yang berbeda pendapat mengenai makna tujuh huruf tersebut, namun jumhur ulama meyakini bahwa penisbatan tujuh huruf itu adalah kepada tujuh suku di Arab yang memiliki dialek yang berbeda.¹ Sebagaimana dalam sabda nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ، عَنْ حَدِيثِ الْمَسُورِ بْنِ مَخْرَمَةَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ (...) "إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسر منه".

"Abu Al-Yaman menyampaikan kepada kami dari Syu'aib, dari az-Zuhri, dari Urwah bin az-Zubair, dari Al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abd Al-Qari (...) 'Sungguh, Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh wajah qira'at, maka bacalah dengan qira'at yang mudah bagi kalian."²

Al-Qur'an memiliki dialek yang beragam, bukan berarti setiap orang mengetahui tentang ilmu qira'at. Di Indonesia, khususnya Aceh, ilmu qira'at masih asing, padahal menurut penulis ilmu ini sama pentingnya dengan ilmu lainnya. Guna untuk menghindari supaya seseorang tidak sembarangan mengatakan kekeliruan terhadap orang lain yang mengikuti mazhab bacaan yang berbeda.

Terdapat beberapa pembagian dalam Ilmu qira'at yaitu: qira'at *mutawatir*, qira'at *ahad* dan qira'at *syaz*. Adapun yang tergolong dalam qira'at *mutawatir* adalah qira'at sab'ah yang dimasyhurkan oleh tujuh imam. Qira'at merupakan salah satu elemen penting dalam ilmu Al-Qur'an. Setiap muslim pasti mengamalkan paling tidak satu qira'at dan satu riwayat pada saat membaca Al-Qur'an. Seperti qira'at yang masyhur dan yang paling banyak digunakan yaitu qira'at 'Ashim riwayat Hafsh. Namun selain itu terdapat pula beberapa qira'at lainnya, seperti

¹ Abi Amrual-Dani, *Al-Ahruf Al-Sab'ah Fi Al-Qur'an* (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dar al-Manarah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997).

² Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 5* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1994).

qira'at Ibnu Katsir, Abu Amer, Imam Nafi', Ibnu Amir, Imam 'Ashim, Imam Hamzah dan al-Kisa'i.

Keragaman qira'at di atas sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan. Nabi Muhammad Saw. telah menyampaikan keragaman qira'at tersebut kepada para sahabat meskipun tidak semua sahabat mendapatkannya secara utuh dan menyeluruh. Namun kenyataannya dapat dilihat dari hadis nabi yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi antara sahabat Umar bin Khattab dengan Hisyam bin Hakim, di mana Umar bin Khattab menerima bacaan Al-Qur'an surat Al-Furqan berbeda dengan bacaan yang diterima langsung oleh Hisyam bin Hakim yang disampaikan oleh nabi kepadanya.³ Adanya perbedaan Al-Qur'an ini sebenarnya bukan untuk mempersulit bagi pembacanya melainkan untuk memudahkan pembaca dalam membaca Al-Qur'an yang digunakan sesuai dengan dialek yang di anggap mudah atau dikuasai. Maka atas alasan ini Allah memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam membaca Al-Qur'an supaya bisa dibaca oleh semua kalangan.

Dalam perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), awalnya hanya diperlombakan satu cabang saja yaitu tilawah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, cabang perlombaan dalam MTQ telah mengalami penambahan beberapa cabang di dalamnya, seperti Hifdzil Qur'an, Fahmil Qur'an, Syarhil Qur'an, Qira'at Sab'ah dan lain sebagainya. Adapun cabang yang penulis angkat pada penelitian ini adalah cabang qira'at sab'ah. Pada cabang perlombaan qira'at sab'ah diperlombakan bukan dari ilmunya, akan tetapi hanya sebatas penerapan dalam praktiknya saja. Hal ini dibuktikan kebanyakan dari peserta yang mengikuti cabang qira'at sab'ah mereka tidak begitu menguasai teori qira'at tetapi mereka menghafal *maqra'nya*. Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat menganggap bahwa peserta yang mendapatkan juara, mereka sudah dikategorikan atau digelar ahli serta menguasai bidang ilmu qira'at. Padahal kenyataannya peserta hanya menghafal maqra' yang ditampilkan saja dan pengetahuan mereka pun sangat minim tentang ilmu qira'at.⁴

Berbeda halnya dengan di Aceh, di kota-kota besar seperti DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat banyak melahirkan para juara pada MTQ Nasional. Kota-kota tersebut memiliki banyak lembaga-lembaga pengembangan Al-Qur'an dan qira'at seperti pesantren, universitas dan

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Qira'at* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2020).

⁴ Hasil observasi pada MTQ ke XXXIV di Kabupaten Pidie tahun 2019

juga organisasi-organisasi perkumpulan para qari dan qari'ah.⁵ Sehingga kota tersebut banyak melahirkan para qari qari'ah, termasuk juga qari qari'ah dalam bidang qira'at sab'ah.

Di Indonesia, salah satu lembaga yang menyelenggarakan perlombaan seni baca Al-Qur'an dan qira'at adalah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) perlombaan disebut dengan MTQ dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) yang diselenggarakan rutin setiap tahunnya secara bergiliran dari setiap daerah dengan tingkat yang berbeda, yang dimulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi bahkan sampai pada tingkat Internasional. Seiring dengan berjalannya waktu, dalam proses penyebaran ilmu qira'at ke dalam perlombaan MTQ, selama proses pelaksanaannya ditemui beberapa masalah. Salah satunya yaitu kurangnya minat dalam mempelajari dan mendalami ilmu qira'at, baik dari kalangan peserta MTQ maupun kalangan masyarakat umum. Hal ini dapat dibuktikan dengan sedikitnya para pakar qira'at yang muncul di Indonesia. Qira'at sab'ah dianggap menjadi salah satu opsi cabang pada MTQ yang sulit untuk dipelajari, dikarenakan beberapa alasan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Analisis pemahaman teori ilmu qira'at bagi peserta MTQ dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan pemahaman para peserta terhadap ilmu qira'at. MTQ merupakan sumber penelitian yang tepat, hal ini didasarkan bahwa peserta yang mengikuti MTQ mereka telah siap untuk diuji kemampuannya dan kecakapan dalam melafazkan qira'at.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diteliti penulis diantaranya: *pertama* bagaimana eksistensi pengajaran ilmu qira'at pada LPTQ di Aceh. *Kedua*, bagaimana pemahaman teori ilmu qira'at bagi peserta MTQ cabang qira'at sab'ah di Aceh.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi pengajaran ilmu qira'at pada LPTQ di Aceh dan untuk mengetahui pemahaman para peserta MTQ Aceh terhadap teori qira'at sab'ah di Aceh.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, bahwa penelitian mengenai qira'at sab'ah sudah pernah dikaji, baik secara lapangan maupun dalam teori praktik ilmu qira'at. Akan tetapi pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih fokus pada pemahaman ilmu qira'at pada para peserta yang mengikuti cabang qira'at sab'ah di provinsi Aceh yang belum ada penelitian khusus dalam bidang ini. Penulis merasa tertarik dengan penelitian ini dikarenakan penulis juga ikut berpartisipasi dalam hal tersebut.

⁵ Fiza Intan Naumi, "Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu Qira'ah Sab'ah Pada Peserta MTQ Di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)" (Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Eksistensi Pengajaran Ilmu Qira'at pada LPTQ Aceh

Islam masuk ke Nusantara melalui perdagangan, ketika itu para pedagang Islam mulai menyebarkan agama Islam dengan mengajarkan sedikit demi sedikit tentang pengajaran Al-Qur'an (keragaman qira'at).⁶ Pada abad ketujuh sampai abad kelima belas dinamai dengan masa *antiquity*. Masa ini adalah masa *akselerasi* Islam di daratan Jawa. Pada masa ini telah dilakukan upaya pengidentifikasi atas ulama pembawa mazhab qira'at 'Asim riwayat Hafs yang dimulai di Nusantara.

Hal ini terjadi bersamaan dengan penyebaran copy mushaf rasm Usman yang dibawa oleh para qari yang diutus oleh Khalifah Usman bin Affan untuk menyebarkan qira'at. Usman mengirim satu naskah dengan qarinya Zaid bin Tsabit untuk mengajarkan Al-Qur'an ke masyarakat Madinah. Untuk ke Mekkah dikirimkan satu naskah yang ditunjukkan qarinya Abdullah bin al-Sa'ib, ke Syam satu naskah disertai dengan qarinya al-Mughirah bin Syihab untuk mengajarkannya. Untuk Kuffah satu naskah dan qarinya yaitu Abd Al-Rahman Al-Sulami, dan juga dikirim ke Basrah satu naskah beserta qarinya Amir bin Abd Al-Qais untuk mengajarkannya dan sisa satu naskah disimpan di tangan Usman bin Affan yang disebut dengan Mushaf Usmani. Naskah-naskah inilah dijadikan pedoman atau standar rujukan Mushaf selanjutnya oleh kaum muslim sampai sekarang.⁷

Jika dilihat dari masuknya qira'at sab'ah dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an dimulai dari kajian Mukhtar Majma'ul Buhuts al-Azhar Cairo tanggal 20-27 April 1971. Jauh sebelum qira'at *mujawwad* masuk ke dalam salah satu cabang MTQ tingkat nasional di Indonesia tahun 2002, Mukhtar Majma'ul Buhuts memberikan ceramah yang bahwa qira'at Al-Qur'an bukanlah hasil *ijtihad*, melainkan sebagai *tauqifi* (ketentuan Tuhan) yang berpedoman kepada riwayat-riwayat yang *mutawatir*. Mukhtar juga memberikan support dan dorongan kepada para pembaca Al-Qur'an untuk tidak memakai bacaan riwayat Hafs saja pada saat membaca Al-Qur'an, demi menjaga qira'at lain yang telah diyakini kebenarannya dari kemusnahannya. Mukhtar juga menghimbau kepada seluruh negara Islam untuk menggalakkan mempelajari ragam qira'at Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang dikelola oleh pakar ilmu qira'at yang terpercaya keahliannya.⁸

Kemudian Pada tahun 2002, melalui keputusan Said Agil Al-Munawar yang menjabat sebagai menteri agama saat itu, ia memasukkan qira'at sab'ah sebagai penambahan golongan pada

⁶ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an Di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008).

⁷ Hisyami bin Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf* (Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2021).

⁸ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 100 Maqro' Qira'at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf Dan Qira'at Sab'ah*, n.d.

cabang tilawah Al-Qur'an dalam MTQ. Adapun golongan qira'ah sab'ah dimulai dengan musabaqah percobaan/ekshibisi pada STQ Nasional di Nusa Tenggara Barat tahun 2002, kemudian mulai menjadi cabang resmi yang termasuk dalam komponen kejuaraan umum pada MTQ Nasional di Palangkaraya pertama kalinya pada tahun 2003 dan terus dilaksanakan hingga sekarang dan telah mengalami penambahan yaitu cabang qira'at.⁹

Umumnya para pembaca Al-Qur'an menggunakan beberapa lagu-lagu atau disebut dengan naghmah, seperti bayati, hijaz, nahawan, shaba, ras, jiharkah, syika dan lainnya. Khusus pada cabang qira'at sab'ah, dalam cabang ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: *murattal* dan *mujawwad*. *Murattal* yaitu bacaan yang pelan atau tartil, sedangkan *mujawwad* yaitu bacaan yang menggunakan beberapa irama yang telah penulis sebutkan di atas. Seni baca Al-Qur'an seperti inilah yang sering diperlombakan dalam MTQ. Namun, meskipun bukan hanya memperlombakan tilawah dan juga qira'at, selain itu masih banyak cabang-cabang yang diperlombakan. Misalnya hizil qur'an, MMQ, Tafsir Al-Qur'an bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Adapun ilmu qira'at sendiri merupakan cabang ilmu Al-Qur'an yang bersifat syar'i. Dalam beberapa hal, perbedaan qira'at ini jika salah dalam pembacaannya akan berpengaruh pada maknanya. Sedangkan untuk seni baca Al-Qur'an berbeda dengan qira'at, tetapi dalam membaca dengan menggunakan irama juga harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, jadi irama itu mengikuti tajwid bukan malah sebaliknya. Tujuannya adalah untuk menyuguhkan bacaan Al-Qur'an dengan memperindah bacaan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta:

Dalam membaca Al-Qur'an kita harus memperhatikan tajwid dan juga makhrajul huruf. Kemudian dalam memperindah bacaan irama harus mengikuti tajwid bukan tajwid mengikuti irama. Hal ini supaya tidak mengubah makna atau maksud yang disampaikan Al-Qur'an. Jadi setiap yang kita baca itu bernilai pahala. Seperti dalam hadis nabi: "Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an dari Kitab Allah maka dia mendapatkan satu pahala, dan satu pahala akan dilipat gandakan menjadi 10 pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf, melainkan alif itu satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."¹⁰

Cabang qira'ah sab'ah pertama kali diperlombakan tahun 1997 pada MTQ Nasional di Jambi. Ilmu qira'at berkembang di Aceh tidak berbeda halnya dengan perkembangan di Indonesia. Realitanya qira'at sab'ah hanya menjadi pengajaran di kalangan masyarakat khusus yang ingin mempelajarinya. Berbeda dengan ilmu lain seperti ilmu nahwu, sharaf, dan tilawah yang sudah mendunia.

Pengajaran ilmu qira'at pada LPTQ Aceh tidak reguler, maksudnya pengajaran ini dilakukan bermusiman ketika hampir mendekati masa perlombaan MTQ. Istilah ini biasa dikenal

⁹ Tajwidul Amanah, "Sosialisasi Qira'at Sab'ah Di Indonesia: Telaah Sejarah Masuknya Qira'ah Sab'ah Dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an" (UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

¹⁰ Wawancara dengan Fatma, pada tanggal 1 Nonember 2021.

dengan *Training center* (TC) yang dikelola oleh pengurus LPTQ sendiri. Pada kegiatan ini semua peserta baik dari cabang tilawah maupun qira'at sab'ah akan di panggil ke LPTQ guna untuk mengikuti pelatihan dan belajar dengan semaksimal mungkin supaya mendapatkan hasil yang baik.

Eksistensi ilmu qira'at pada LPTQ Aceh masih baru, akan tetapi ilmu ini sudah sangat berkembang. Hal ini dilihat dari beberapa prestasi yang didapatkan oleh peserta antara lain sebagai berikut:

- a. Fauziah Ya'cub (juara 1 qira'at sab'ah putri di kota Palangkaraya Kalteng pada MTQ Nasional tahun 2003)
- b. Fadhliana M.Daud (juara 3 qira'at sab'ah putri di kota Serang Banten pada MTQ Nasional tahun 2008)
- c. M. Iqbal, SHI (juara 2 qira'at sab'ah putra di Ambon pada MTQ Nasional tahun 2012)
- d. Sahula Ruzni (juara 2 qira'at sab'ah remaja putri di Medan pada MTQ Nasional tahun 2018).¹¹

Eksistensi dalam artian umum adalah istilah lain dari keberadaan atau kedudukan dalam suatu ilmu. Pengajaran Al-Qur'an di Aceh bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara. Tradisi pembelajaran Al-Qur'an di Aceh telah membuat karakter tersendiri yang mana hal ini sudah menjadi kiblat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Nusantara. Mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang mengandung petunjuk kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu keberadaan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi umat Islam untuk mempelajarinya, karena dengan membaca, mendengar sekaligus mengajarkan Al-Qur'an di anggap sebagai suatu ibadah.¹² Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis nabi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik dari kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)

Pengajaran qira'at sab'ah sama halnya dengan pengajaran Al-Qur'an pada umumnya. Dikarenakan qira'at sab'ah pada dasarnya merupakan Al-Qur'an yang dibaca menurut lajjah atau bahasa yang berbeda-beda. Yaitu jika biasanya orang yang belajar Al-Qur'an hanya menggunakan qira'at tertentu, akan tetapi belajar Al-Qur'an disertai dengan qira'at yang menggunakan lajjah yang berbeda-beda antara satu qira'at dengan qira'at yang lain, sehingga

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Mardhatillah pada hari Jumat tanggal 4 November 2021 di Kantor LPTQ Aceh.

¹² Abd. Wahid et al., “The Perspective Of Ulama Dayah On The Hadith About Procedures Of Friday Prayer In Aceh,” *Webology* 19, no. 2 (2022): 5577–94, <http://www.webology.org/abstract.php?id=2016>.

orang mampu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai ragam bacaan qira'at. Dalam sistem pengajaran qira'at sab'ah terdapat beberapa metode yang diterapkan ketika belajar.

Masyarakat Aceh umumnya hanya mengenal qira'at 'Ashim riwayat Hafs, sedangkan dengan qira'at-qira'at lain sangat jarang didengar. Padahal dalam ilmu qira'at, Imam 'Ashim hanyalah salah satu dari tujuh imam qira'at sab'ah yang diakui tingkat mutawatirnya. Eksistensi pengajaran ilmu qira'at di LPTQ menurut sebagian masyarakat Aceh yaitu sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan perlombaan yang berbasis Al-Qur'an. Akan tetapi, eksistensi LPTQ di Aceh berbeda-beda di setiap masing-masing daerah. Setiap LPTQ menggunakan cara tersendiri dalam upaya menyukseskan setiap cabang-cabang yang ingin diperlombakan.

Keberadaan atau kemajuan suatu ilmu dapat dilihat dari terkenalnya lembaga atau organisasi yang bergerak dalam bidang tersebut. Layaknya keberadaan ilmu qira'at sab'ah masyarakat dapat mengenalnya dari beberapa cabang yang diperlombakan pada saat MTQ yang diselenggarakan oleh LPTQ.

Seperti halnya LPTQ pusat yang berada di Kota Banda Aceh lebih terfokus keberfungsian persiapan kegiatan MTQ pada saat mendekati acara. Sehingga kesannya sistem pengajaran ini tidak sesuai dengan target yang diharapkan pada peserta untuk memberikan hasil yang maksimal. Terlebih untuk cabang qira'at sab'ah dimana pembelajarannya tergolong sulit untuk dimengerti, pengajarannya pun tidak dilaksanakan ditempat-tempat umum. Seperti halnya pengajaran tilawah yang diadakan setiap minggu dua kali bertempat di Mesjid Raya Baiturrahman diselenggarakan oleh lembaga IPQAH.¹³

Sementara di Pidie Jaya tidak ada lembaga khusus yang mendukung pembelajaran. Eksistensi pembelajaran di Pidie Jaya lebih kepada keikhlasan dari beberapa tdk yang antusias untuk memberikan ilmu dan mengajarkan sesuatu yang diketahui dengan tujuan ingin menyukseskan jalannya program-program LPTQ.

Sebagaimana Tgk Zamzami menjelaskan bahwa:

Di Pidie Jaya tidak terdapatnya program pendukung terhadap LPTQ. Seperti halnya di Banda Aceh yang mengadakan program rutin tilawah setiap minggu di Mesjid Raya Baiturrahman yang diselenggarakan oleh IPQAH. Sedangkan di Pidie Jaya tidak ada program khusus yang disediakan oleh lembaga, melainkan keikhlasan dari beberapa tdk yang antusias untuk membantu pengajaran LPTQ. Adapun tdk-tdk yang mengajar tilawah di Pidie Jaya yaitu: Tgk Nazaruddin Rasyid, Tgk Ibrahim Idris dan Tgk Bukhari.¹⁴

Layaknya cabang tilawah, semestinya pada cabang qira'at sab'ah juga menyediakan pengajaran yang umum. Sehingga pengajaran ini dapat membantu peserta dalam mendalami ilmu qira'at yang terkenal sulit untuk dimengerti, serta melahirkan peserta yang terus mengembangkan

¹³ Hasil Observasi pada hari Rabu tanggal 1 Desember 2021.

¹⁴ Wawancara dengan Tgk Zamzami hari Kamis tanggal 11 November 2021.

ilmunya di bidang qira'at dan menjadi pakar-pakar qira'at untuk masa yang akan datang. Sedangkan qira'at sab'ah dalam pengajaran hanya dilakukan bermusiman ketika menjelang perlombaan MTQ. Hal ini terjadi karena kurangnya minat dari para peserta dalam mengikuti perlombaan cabang qira'at sab'ah. Di samping juga kurangnya dukungan dari orang tua, karena mereka menganggap mempelajari qira'at sab'ah itu kurang penting dan tidak heran bahkan ada yang mengatakan sesat karena minimnya ilmu pengetahuan.

Hal ini berbeda dengan tilawah yang sudah dikenal di kalangan masyarakat luas, sehingga ketika diadakan perlombaan, panitia pelaksana MTQ hanya perlu merekrut santri-santri tanpa harus mensosialisasi terlebih dahulu eksistensi tilawah kepada masyarakat. Sedangkan qira'at sab'ah sebelum pengajarannya diperlukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat. Sehingga dalam merekrut peserta cabang qira'at di Aceh, diperlukan dari pihak LPTQ kota dapat mengirimkan beberapa orang yang ahli dalam qira'at untuk mensosialisasikan terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui dalam pembacaan Al-Qur'an memiliki tujuh bacaan yang *mutawatir*, sehingga ketika ada orang yang membacakan dengan qira'at yang berbeda tidak dianggap sesat.

Sebenarnya keberfungsian LPTQ daerah tidak berbeda jauh dengan LPTQ kota. Sejauh pengamatan penulis eksistensi ilmu qira'at pada LPTQ Aceh tidak begitu dikenal oleh masyarakat, melainkan ilmu ini hanya ditekuni oleh orang yang berpartisipasi di dalamnya, seperti para peserta, tenaga pengajar serta pengurus LPTQ.

Eksistensi pengajaran terhadap ilmu qira'at sangatlah penting, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa qira'at bukanlah ijihad para sahabat dan thabi'in melainkan tauqifi yang langsung datang dari Allah kepada Rasul dan disandarkan pada sistem sanad. Penisbatan qira'at kepada imam qira'at bukan hasil ijihadi mereka atau bukan rekayasa para ulama qira'at. Ungkapan seperti qira'at Ibnu Katsir dan lainnya hanya menunjukkan bahwa qira'at yang dinisbahkan kepada mereka adalah hasil seleksi mereka terhadap berbagai qira'at yang ada. Secara rutin mereka membaca secara berkesinambungan serta mengajarkan dan melestarikan qira'at-qira'at yang ada. Penisbahatan ini sama halnya dengan penisbatan kepada hadis nabi, misalnya imam Bukhari dan imam Muslim. Apabila disebutkan hadis Bukhari, kita dapat menyimpulkan bahwa para itu hanya menyeleksi dan meriwayatkannya.

Pengajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh dilakukan secara tidak reguler. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Mardhatillah:

Kalau belajar reguler tidak ada, tapi musim belajarnya ketika musim-musim MTQ saja. Jadi ada pemusatan latihan yaitu *training center* (TC). Setiap tahun sekitar 1 bulan atau 2 bulan peserta akan dipanggil ke LPTQ untuk dilatih oleh pelatih-pelatih Provinsi bahkan

pelatih Nasional. Memang untuk semua cabang, tapi khusus qira'at sab'ah juga ada. Dulu pernah kami buat tahun 2015, namun pesertanya kurang tidak mencapai target.¹⁵

Jawaban yang sama juga dijelaskan oleh pengurus LPTQ Pidie Jaya:

Pengajaran qira'at tidak rutin. Kami belajar qira'at disaat ada pelaksanaan MTQ saja, baik MTQ tingkat daerah maupun provinsi. Sementara itu, kami menugaskan kepada peserta untuk belajar mandiri. Misalnya di Pidie Jaya ada Ustadz Nazaruddin yang mengajar qira'at, setiap seminggu sekali ada belajar khusus di lembaga pengajian tersebut.¹⁶

Pengajaran qira'at sab'ah tidak diadakan secara rutin, akan tetapi pelaksanaannya ketika menjelang perlombaan MTQ saja. Dengan demikian, penulis berharap pengajaran qira'at dapat dilakukan secara efektif, sehingga pengetahuan peserta terhadap kaidah-kaidah dalam ilmu qira'at bisa menjadi pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya pengajaran seperti ini menjadikan peserta terbiasa dalam belajar.

Sementara untuk metode pembelajaran baik di LPTQ pusat maupun daerah adalah dengan talaqqi, yaitu proses pengajarannya langsung bertemu dengan guru yang mana seorang guru mencontohkan langsung ilmunya kemudian diikuti oleh muridnya. Salah satu hal keistimewaan pada saat pelaksanaan TC adalah LPTQ memanggil pelatih atau tutor baik dari daerah maupun provinsi yang sudah mahir dalam bidang qira'at untuk mengajari para peserta cabang qira'at sab'ah.

Kedua pengurus LPTQ pusat dan daerah di atas terdapat persamaan maupun perbedaan sebagai berikut: persamaannya, eksistensi pengajaran qira'at sab'ah di LPTQ tidak reguler sehingga hasil pengajaran qira'at terhadap peserta tidak maksimal. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terdapat pengajaran umum yang disediakan oleh IPQAH di LPTQ kota.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan penulis mengharapkan supaya sistem pengajaran qira'at dapat diubah menjadi pengajaran yang lebih efektif, dan untuk para peserta diharapkan memiliki kesadaran penuh untuk belajar qira'at secara mandiri walaupun tanpa ada bimbingan dan arahan secara khusus sebagaimana yang difasilitasi oleh LPTQ.

LPTQ Aceh juga menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung pengajaran qira'at sab'ah. hal ini dijelaskan oleh Ustadz Mardhatillah:

Khusus qira'at, kami mempersiapkan pelatih untuk melatih peserta yang mengikuti cabang qira'at sab'ah. ini berlangsung setiap tahun kira-kira satu bulan atau dua bulan. LPTQ juga menyediakan buku panduan, kemudian diperbanyak sendiri oleh peserta. Buku pedoman tersebut bukan dibuat oleh LPTQ Aceh, tetapi langsung dari LPTQ Nasional, yang dikirim ke masing-masing LPTQ termasuk LPTQ Aceh.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Mardhatillah hari Jumat tanggal 4 November 2021 di Kantor LPTQ Aceh.

¹⁶ Wawancara dengan Tgk Zamzami hari Kamis tanggal 11 November 2021.

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Mardhatillah hari Jumat tanggal 4 November 2021 di Kantor LPTQ Aceh.

Dari penjelasan informan di atas, penulis menyimpulkan bahwa LPTQ Aceh menyediakan pelatih dan juga buku panduan. Buku panduan ini dibuat langsung dari LPTQ Nasional yang berada di Jakarta, buku ini sebagai pedoman bagi peserta qira'at sab'ah dalam mempelajarinya. Dalam proses pengajaran diperlukan ketekunan dan kegigihan dari peserta, agar mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, peserta yang telah di percaya menjadi sebagai perwakilan dari masing-masing daerah diharapkan adanya kesadaran masing-masing, supaya bisa meningkatkan belajar ilmu qira'at.

Selain dari sarana dan prasarana, LPTQ Aceh juga menyediakan pelatih baik dari provinsi maupun Nasional. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyukseskan dan memberikan pengajaran yang semaksimal mungkin pada peserta cabang qira'at sab'ah. Adapun guru-guru atau pelatih qira'at sab'ah yaitu: Abi Jailani Mahmud, Ustadz Zamni Yunus, Ustadz Muhammad Iqbal dan Ustadzah Fadhliana.

Layaknya sebuah lembaga, LPTQ memiliki peran penting dalam mendorong dan meningkatkan semangat masyarakat Aceh khususnya untuk mendalami, menghayati serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan visi dan misinya. Keunggulan dari lembaga ini adalah yang bergerak dalam bidang keagamaan, untuk berusaha mencetak generasi-generasi yang paham akan Al-Qur'an serta dengan adanya perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh LPTQ, dapat mendorong semangat para peserta dalam menekuninya. Sedangkan kendala pada perlombaan yang diadakan oleh LPTQ dalam bidang qira'at sab'ah yaitu kurangnya minat dan partisipasi terhadap perlombaan ini.

Dengan masuknya ilmu qira'at dalam perlombaan MTQ, ilmu qira'at dapat berkembang di masyarakat, hal ini merupakan suatu langkah besar yang baik, dengan tujuan untuk menyebarkan dan melestarikan ilmu qira'at kepada seluruh umat manusia khususnya masyarakat Aceh agar tidak asing lagi dengan pembacaan qira'at-qira'at lainnya dan tidak melupakannya.

Pemahaman Teori Ilmu Qira'at Peserta MTQ

Pada dasarnya ilmu qira'at merupakan bagian dari ilmu Al-Qur'an. Bisa dikatakan setiap orang yang mempelajari qira'at sudah pasti belajar Al-Qur'an, namun berbeda halnya jika seseorang mempelajari Al-Qur'an belum tentu menguasai qira'at. Layaknya seperti ilmu lain, mempelajari ilmu ini memerlukan arahan atau bimbingan dari seorang guru yang ahli dalam bidang qira'at, supaya dapat mencontohkan bagaimana teori ilmu qira'at tersebut.

Indikator untuk mengukur pemahaman seseorang, penulis dapat mengelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: kelompok yang paham, mereka mampu mempraktikkan bacaan qira'at, mengetahui kaidah bahasa arab serta mengetahui kaidah-kaidah ushuliyah. Kelompok yang kurang paham, yaitu mereka mampu mempraktikkan bacaan qira'at, kurang menguasai kaidah

bahasa arab, kurang mengetahui kaidah-kaidah ushuliyah. Kelompok yang tidak paham, yaitu mereka mampu mempraktikkan bacaan qira'at, tidak mengetahui kaidah bahasa arab dan tidak mengetahui kaidah-kaidah ushuliyah.

Dalam penulisan skripsi ini, untuk mengetahui tolak ukur pemahaman seseorang ialah dengan cara penulis memberikan maqra' kepada informan serta aturan bacaan berdasarkan imam qira'at. Jika informan tersebut memenuhi atau benar dalam pembacaannya maka penulis dapat menggolongkan ke dalam kelompok yang sangat mengetahui. Begitu pun dengan sebaliknya. Dalam hal ini penulis mengambil *maqra'* dari beberapa imam qira'at seperti qira'at Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy dan Qunbul, qira'at Nafi' riwayat Qalun dan Warsy.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada peserta cabang qira'at sab'ah terhadap pemahaman tentang teori ilmu qira'at dapat dikelompokkan kepada tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok yang paham teori-teori ilmu qira'at

Seseorang dapat mengerti terhadap sesuatu hal, apabila dapat memberikan informasi secara jelas dan terperinci dengan menggunakan kata-kata yang mudah untuk dipahami. Mengenai permasalahan ini penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang berhubungan dengan ilmu qira'at, bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Hal ini diawali dengan jawaban yang dijelaskan oleh Fitrah:

Qira'at merupakan bentuk bacaan. Kita terdiri dari banyak negara serta dengan perbedaan logat/bahasa yang digunakan, sehingga terjadilah berbagai bentuk qira'at. Bukan untuk mengubah bentuk ayat Al-Qur'an, tetapi qira'at itu juga berdasarkan kaidah-kaidah yang berada dalam ilmu bahasa Arab. Namun karena kita mempunyai beragam logat yang ada sehingga terciptalah ilmu qira'at tersebut. Adapun riwayat merupakan bacaan yang disandarkan kepada perawinya, sedangkan thariq yaitu yang disandarkan pada murid dari perawi tersebut.¹⁸

Suatu bacaan yang disandarkan kepada seorang Imam disebut dengan qira'at. Bacaan yang dinisbahkan kepada seorang yang mengambil riwayatnya dari Imam secara langsung disebut dengan riwayat. Bacaan yang disandarkan kepada orang yang meriwayatkan suatu bacaan dari perawi disebut dengan thariq. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam riwayat dari seorang Imam yaitu disebut dengan wajah. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Intan Magfirah:

Qira'at yaitu bacaan, qira'at dalam artian ini bacaan yang cara bacanya menurut 10 Imam, diantaranya Imam Nafi', Ibnu Katsir dan lain-lain. Riwayat yaitu apa yang dinisbahkan para perawinya, seperti qira'at Abu Amr riwayat ad-Dury dan as-Susi. Sedangkan thariq menurut bahasa yaitu jalan, namun thariq dalam pembahasan ini yaitu jalan cara bacanya.¹⁹

Marvirah juga memaparkan pengertian qira'at:

¹⁸ Wawancara dengan Fitrah, pada tanggal 15 September 2021 Via Video Call.

¹⁹ Wawancara dengan Intan Magfirah, pada tanggal 23 September 2021 Via Video Call.

Yaitu bentuk bacaan yang diaplikasikan pada saat kita membaca Al-Qur'an. Riwayat adalah setiap bacaan yang dinisbahkan pada salah seorang perawi seperti riwayat al-Bazzy dan Qunbul. Sedangkan thariq yaitu jalur atau jalan, rangkaian sanad orang yang mengutip dari perawi sampai ke bawah. Misalnya thariq al-Azraq dari Warsy.²⁰

Dari ketiga informan di atas, penulis menyimpulkan bahwa peserta tersebut termasuk ke dalam kelompok yang sangat mengetahui secara menyeluruh teori ilmu qira'at, karena untuk tingkatan seseorang dikatakan paham akan sebuah ilmu pasti mengetahui bagian-bagiannya, seperti definisi, objek kajian, pembagian, kaidah-kaidah dan lain-lain.

Pada dasarnya pemahaman terhadap ilmu qira'at pada peserta MTQ merupakan tuntutan keadaan di mana peserta tersebut telah dipilih menjadi perwakilan dari masing-masing daerah. Sehingga tanggung jawab inilah yang mendorong peserta untuk meningkatkan pemahaman dan terus mendalami seluk beluk ilmu qira'at.

Sebagaimana penjelasan dari Fatma:

Saya mengikuti lomba MTQ sejak kecil dengan cabang tilawah. Di daerah kami ada satu guru yang mengajarkan Al-Qur'an dengan tilawah. Saya ikut lomba qira'at sudah 2 kali, yang pertama saya disuruh oleh panitia untuk mengisi peserta pada cabang qira'at sab'ah, karena tidak ada peserta lain. Di tahun selanjutnya saya sudah mulai suka belajar qira'at. Sehingga dapat menambah wawasan saya yang mana sebelumnya kita hanya membaca Al-Qur'an dengan satu bacaan saja, tetapi masih ada banyak bacaan lainnya yang harus kita pelajari.²¹

Argumen ini juga didukung oleh pendapat Sara Nadia:

Saya mulai tertarik belajar qira'at sejak 3 tahun yang lalu, berawal dari saya belajar tilawah juga. Karena kebanyakan dari peserta yang mengikuti qira'at itu awalnya merupakan peserta dari cabang tilawah. Jika kita ingin mendalami ilmu qira'at itu harus belajar dari kitab-kitabnya langsung dan harus ada guru yang mendengarkan.²²

Kedua informan di atas sama-sama punya daya tarik dalam belajar tilawah sejak dini. Kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah kebiasaan yang harus dipertahankan dalam diri seseorang. Karena sebagai umat muslim kita dianjurkan untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, selain itu Al-Qur'an juga pedoman hidup manusia. Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan irama yang merdu merupakan anjuran dari nabi, sebagaimana dijelaskan: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, karena suara yang bagus itu akan menambahkan keindahan bagi Al-Qur'an". (HR. Imam Hakim)

2. Kelompok yang kurang paham teori-teori ilmu qira'at

²⁰ Wawancara dengan Marvirah, pada tanggal 11 Oktober 2021 Via Video Call.

²¹ Wawancara dengan Fatmawati, pada tanggal 1 November 2021.

²² Wawancara dengan Sara Nadia, pada tanggal 23 September 2021 di Pidie Jaya.

Setiap orang memiliki keterbatasan dalam memahami sesuatu terlebih terhadap hal yang kurang diminati. Keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dijadikan untuk saling melengkapi dan mengembangkan dari suatu hal terhadap yang lainnya, terkadang penyebab inilah yang membuat peserta enggan mengembangkan ilmu yang telah didapatkan. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

Sebenarnya saya kurang berminat mempelajari ilmu qira'at, akan tetapi karena sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai salah satu peserta cabang tersebut, sehingga mendorong saya untuk mempelajarinya.²³

Semangat dalam mempelajari suatu ilmu sangat diperlukan. Dalam hal ini, peserta yang sudah diberikan kesempatan untuk menjadi perwakilan dari masing-masing daerah, harus memiliki tanggung jawab yang penuh. Meskipun ada peserta yang memang bukan dibidang qira'at, akan tetapi jika terus belajar pasti akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Penjelasan ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada pelatihan *Training center (TC)* tahun 2019. Penulis melihat bahwa kebanyakan pemahaman peserta akan teori masih sangat minim. Hal ini mendorong tutor atau ustadz untuk membimbing secara mendalam dan sungguh-sungguh.²⁴ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Nazaruddin:

Cabang qira'at sab'ah dapat dikategorikan cabang tersulit dalam MTQ, oleh karena itu tingkat kesulitannya pun dapat kita katakan tinggi juga. Dalam cabang ini diperlombakan tiga Imam qira'at, diantaranya: qira'at Ibnu Katsir, qira'at Imam Nafi' dan qira'at Abu Amr. Ketika peserta tampil, maqra' akan di undi oleh panitia pelaksana MTQ, dengan demikian peserta harus mempelajari ketiga Imam di atas agar dapat menampilkan yang terbaik. Sebenarnya ustadz sudah lama berpartisipasi dalam MTQ dan ustadz dipercaya sebagai tenaga pengajar bidang tilawah maupun qira'at. Akan tetapi kendalanya kebanyakan peserta belajar ketika mau dekat perlombaan, sehingga mengharuskan bagi ustadz untuk mengajari mereka dari awal.²⁵

Analisis penulis terdapat informan di atas bahwa qira'at sab'ah termasuk cabang yang sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih efisien kepada peserta cabang qira'at sab'ah, untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai kaidah-kaidah ilmu qira'at serta dalam mempraktikkannya. Argumen di atas didukung juga oleh Syahrul Gunawan:

Saya ikut cabang ini untuk mengisi peserta saja, saya kurang berminat akan mempelajari qira'at sab'ah. sering kali saya belajar ketika MTQ saja selepas dari itu saya tidak belajar lagi. Di kampung saya ada guru yang mengajar qira'at, tapi karena jarak lumayan jauh membuat saya malas belajar.²⁶

²³ Wawancara dengan Zulfahmi pada tanggal 10 Oktober 2021.

²⁴ Hasil Observasi di Pidie Jaya pada tanggal 27 September 2019.

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Nazaruddin pada tanggal 8 November 2021.

²⁶ Wawancara dengan Syahrul Gunawan pada tanggal 27 September 2021 Via Video Call.

Penulis menyimpulkan bahwa kelompok ini termasuk ke dalam tingkatan yang kurang memahami teori ilmu qira'at. Penyebabnya karena beberapa hal, yaitu kurangnya minat, dukungan dari orang tua, faktor lingkungan, guru yang mengajar qira'at pun terbatas. Sehingga menyebabkan pemahaman peserta terhadap teori ilmu qira'at tidak berkembang.

3. Kelompok yang tidak paham akan teori-teori ilmu qira'at

Kelompok ini bisa dikatakan tidak sama sekali paham tentang kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu qira'at, akan tetapi, pada praktiknya kelompok ini mampu menampilkan bacaan qira'at sesuai dengan kaidahnya. Dalam hal ini peserta hanya mengandalkan apa yang di contohkan oleh gurunya saja atau mempelajari qira'at melalui rekaman, tidak ada usaha untuk mendalami lebih lanjut dari buku-buku panduan yang telah disediakan.

Walaupun dalam proses pengajarannya seorang guru menjelaskan kaidah-kaidah tersebut, akan tetapi murid yang menerima ilmu tidak bisa menangkap secara keseluruhan ilmu yang diajarkan gurunya, faktor ini disebabkan oleh kurangnya minat dari pribadi seorang murid dalam mengingat pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Afdhal:

Saya lebih suka belajar praktik dibandingkan dengan belajar teori, karena saya termasuk orang yang mudah lupa. Lingkungan tempat tinggal saya masih sangat awam terhadap ilmu qira'at. Mungkin salah satu faktor saya dipilih menjadi perwakilan daerah karena memiliki suara yang bagus, karena saya sudah sering ikut MTQ tetapi bukan qira'at, melainkan cabang tilawah. Namun ketika saya belajar qira'at, saya bisa memahaminya dengan cepat, tapi ilmu jika tidak di ulang-ulang maka akan hilang.²⁷

Sebagaimana yang dijelaskan informan di atas, manusia itu tidak luput dari kelupaan, dalam segala hal kita dianjurkan untuk mengulang pelajaran yang telah kita terima, terlebih lagi ilmu Al-Qur'an, seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "Hati ibarat tanah, dan ilmu adalah tanaman, sedangkan muraja'ah bagaikan air bagi tanaman, bila tanah tersebut kering dari air maka pasti tanaman tersebut akan layu". Ilmu di sini diibaratkan dengan sebuah tanaman, agar tanaman tersebut segar maka harus diikat dengan muraja'ah, dan apa yang dipelajari harus semata-mata ,mengharap ridha Allah.

Kurangnya minat seseorang dalam mempelajari sesuatu ilmu akan berdampak pada hasil yang akan dipelajari. Misalnya dalam sebuah perlombaan peserta mampu membacakan dengan baik qira'at yang diperlombakan, namun apabila ditanyakan oleh masyarakat awan lebih lanjut mengenai kaidah qira'at apa yang dibacakan tetapi tidak mampu menjelaskannya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis mendapatkan beberapa informan yang termasuk ke dalam kelompok ini. Ketika penulis menanyakan beberapa pertanyaan, informan tersebut hanya fokus pada cara bacanya saja tanpa memperhatikan kaidah yang dibacakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nandar:

²⁷ Wawancara dengan Afdhalulzikri, pada tanggal 5 November 2021 Via Video Call.

Jika pada masa TC saya dibimbing oleh seorang guru dalam proses pembelajaran qira'at, akan tetapi saya lebih fokus terhadap cara bacanya saja tanpa mendengarkan lebih lanjut teori apa yang dibacakan.²⁸

Jawaban yang hampir sama juga dijelaskan oleh Sharfina:

Saya sudah lama ikut MTQ, tapi biasanya bukan cabang qira'at. Hal ini membuat saya kesulitan dalam mempelajarinya. Lingkungan tempat tinggal saya pun masih sangat baru terhadap ilmu ini.²⁹

Berdasarkan informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa sebagian dari peserta yang mengikuti cabang qira'at awalnya merupakan peserta dari cabang tilawah. Menurut beberapa informan qira'at ini masih sangat baru sehingga membuat mereka kurang memahami akan teori ilmu qira'at. Mereka lebih memfokuskan praktik bacaannya. Oleh karena itu, untuk peserta yang mengalami kesulitan terhadap ilmu qira'at, dibutuhkan perhatian khusus dalam mempelajarinya dan harus memiliki semangat yang lebih tinggi dalam meningkatkan minat terhadap ilmu qira'at.

Mayoritas informan yang telah penulis wawancarai pada tahapan pemahaman terhadap teori-teori ilmu qira'at dapat disimpulkan bahwa pemahaman para peserta berbeda-beda dalam memahaminya. Akan tetapi, secara khusus penulis mengelompokkan kepada tiga kelompok yang sudah dipaparkan di atas. Kesimpulan ini diambil dari fokus permasalahan yang hanya membatasi pada pemahaman peserta MTQ yang hanya mengikuti cabang qira'at sab'ah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap eksistensi pengajaran di LPTQ baik di tingkat kota maupun daerah, penulis menyimpulkan bahwa sistem pengajarannya bersifat tidak teratur. Pengajaran ini dilakukan bermusiman ketika hampir mendekati masa perlombaan MTQ. Setiap tahun sekitar satu atau dua bulan sekali peserta dipanggil oleh pihak LPTQ untuk mengikuti pelatihan dan belajar. Hasil pengajaran qira'at terhadap peserta tidak maksimal. Dengan ini penulis mengharapkan supaya sistem pengajaran qira'at dapat diubah menjadi pengajaran yang lebih efektif.

Sedangkan pemahaman teori qira'at sab'ah pada peserta MTQ di Aceh, penulis mengelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: *pertama*, kelompok yang sangat mengetahui teori-teori ilmu qira'at. Pada kelompok ini, mayoritas pesertanya memang memiliki skill dan kemauan untuk belajar serta mereka berada di lingkungan pesantren. *Kedua*, kelompok yang kurang memahami teori-teori ilmu qira'at. Penyebabnya karena beberapa hal, yaitu kurangnya minat, dukungan dari orang tua, faktor lingkungan, guru yang mengajar qira'at pun terbatas. Sehingga

²⁸ Wawancara dengan Nandar, pada tanggal 5 November 2021.

²⁹ Wawancara dengan Sharfina, pada tanggal 5 November 2021 Via Video Call.

menyebabkan pemahaman peserta terhadap teori ilmu qira'at tidak berkembang. *Ketiga*, kelompok yang sama sekali tidak mengetahui akan teori-teori ilmu qira'at, tetapi pada praktiknya mereka bisa mencontohkan bacaan yang diajarkan oleh gurunya. Kelompok ini biasanya mengikuti perlombaan qira'at karena sudah dipercaya sebagai perwakilan dari masing-masing daerah.

Daftar Pustaka

- Abi Amrual-Dani. *Al-Ahruf Al-Sab'ah Fi Alquran*. al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dar al-Manarah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997.
- Ahmad Fathoni. *Tuntunan Praktis 100 Maqro' Qira'at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf Dan Qira'at Sab'ah*, n.d.
- Ahsin Sakho Muhammad. *Ilmu Qira'at*. Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2020.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari, Juz 5*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1994.
- Amanah, Tajwidul. "Sosialisasi Qira'at Sab'ah Di Indonesia: Telaah Sejarah Masuknya Qira'ah Sab'ah Dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an." UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at Alquran Di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Hisyami bin Yazid. *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*. Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2021.
- Naumi, Fiza Intan. "Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu Qira'ah Sab'ah Pada Peserta MTQ Di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)." Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Wahid, Abd., Agusni Yahya, Bukhori Abdul Shomad, Firdaus M. Yunus, and Syarifuddin. "The Perspective Of Ulama Dayah On The Hadith About Procedures Of Friday Prayer In Aceh." *Webology* 19, no. 2 (2022): 5577–94. <http://www.webology.org/abstract.php?id=2016>.
- Hisyami bin Yazid. *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*. Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2021.
- Tajwidul Amanah. *Sosialisasi Qira'at Sab'ah di Indonesia: Telaah Sejarah Masuknya Qira'ah Sab'ah dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an*. (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)